

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk lanjut usia di Indonesia semakin bertambah sama halnya dengan peningkatan usia harapan hidup yang dipengaruhi oleh tingkat kesehatan dan kesejahteraan yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Sejalan dengan pendapat Subagio (2008) akhir-akhir ini komposisi penduduk Indonesia kian terbalik, angka kelahiran sudah tidak terlalu meningkat, tetapi jumlah angka harapan hidup terus meningkat. Peningkatan angka harapan hidup tersebut berbanding lurus dengan peningkatan jumlah lanjut usia (lansia). Sesuai dengan pendapat Ernywaty (2006) peningkatan angka harapan hidup mengakibatkan jumlah penduduk lansia terus meningkat secara drastis.

Berdasarkan *survey* Badan Pusat Statistik tahun 2014 (dalam Dharmawati, 2016) jumlah penduduk lanjut usia meningkat 20,24 juta jiwa atau 8,03 %. Selanjutnya pada tahun 2015 terjadi peningkatan penduduk Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2015 jumlah penduduk lansia mencapai 21,5 juta jiwa atau 8,43 % (<https://www.bkkbn.go.id>). Selain itu dimungkinkan pada tahun-tahun berikutnya akan mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamid (dalam Ernywaty, 2006) diprediksikan pada tahun 2020 menjadi 28,8 juta jiwa atau 11,34% dengan angka harapan hidup 71,1 tahun. Selain itu diprediksikan pula pada tahun 2025 akan menjadi 36 juta jiwa (<https://www.google.co.id>) tanggal 18 Desember 2017). Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat, diimbangi dengan peningkatan usia harapan hidup secara konsisten dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, fenomena seputar lanjut usia menjadi penting dan menarik untuk dicermati lebih lanjut (Ernywaty, 2006).

Lanjut usia merupakan salah satu tahapan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Rentang perkembangan itu sendiri dimulai dari kelahiran, bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan lanjut usia (lansia) dan

akhirnya meninggal. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2003) membagi rentang kehidupan menjadi delapan tahap dengan nama dan komponen-komponen dasar sebagai berikut: masa bayi, masa kanak-kanak, usia prasekolah, masa remaja, masa awal dewasa, masa dewasa, masa tua. Pada rentang kehidupan tersebut jelas bahwa terdapat masa di mana seseorang akan mengalami masa usia tua atau lansia. Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Masa usia lanjut adalah masa dimana tidak ada seorangpun yang bisa menghindarinya, terlebih pada orang yang diberikan umur panjang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat agar proses menua tidak terlalu cepat, karena pada dasarnya proses menua terjadinya suatu kemunduran atau penurunan (Laslett dalam Suadirman, 2016).

Terdapat karakteristik usia kapan seseorang memasuki usia lanjut. Dikemukakan oleh Santrock (dalam Susanti, 2016) masa dewasa akhir atau lanjut usia dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam periode perkembangan manusia. Pada umumnya para ahli memakai patokan usia kronologis sebagai dasarnya. *World Health Organization* (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun (Susanti, 2016).

Lansia juga merupakan masa yang dianggap sulit. Hal tersebut didukung oleh pendapat Jahja (2011) bahwa usia tua merupakan masa yang paling sulit dalam rentang kehidupan. Yaitu ketika lansia mengalami penurunan fisik maupun perubahan psikisnya. Mereka harus bisa menyesuaikan dan menerima keadaan sekarang yang tidak sama lagi seperti dulu. Pada masa usia tua membangun dan mempertahankan suatu standar hidup yang menyenangkan telah menjadi semakin sulit. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu Tyas

(petugas Panti Werdha Dedali Surabaya), yang menyatakan bahwa lansia yang ada di Panti Werdha banyak yang mengalami penurunan indera pendengaran maupun penglihatan serta mengalami demensia dan gangguan psikis lainnya. Selain itu adanya penurunan secara fisik juga dialami oleh lansia yang berada di Panti Werdha yakni penurunan fungsi indera, fungsi motorik, dan beberapa dari mereka juga mengalami gangguan kesehatan. Penurunan fungsi fisik mereka secara langsung akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Sehingga aktivitas mereka pun mulai berkurang bahkan beberapa dari mereka tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Suadirman (2016) yang menyatakan bahwa kondisi ketika masa tua yang dihadapi adalah ketika mengalami penurunan fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit. Kerentanan terhadap penyakit ini disebabkan oleh menurunnya fungsi berbagai organ tubuh. Kecukupan makanan sehat sangat penting. Menurunnya indera perasa, indera pencium dan penglihatan juga terganggu yang berakibat pada pemilihan makanan yang berbau tajam atau minat terhadap makanan menurun. Perubahan emosi karena depresi dan kesepian juga membuat nafsu makan akan menurun. Masalah gigi seperti gigi berlubang, gigi tanggal, gigi palsu sering mengurangi kenyamanan pada saat makan, dan menurunkan niat untuk makan. Sedangkan masalah psikologis yang dihadapi usia lanjut pada umumnya meliputi kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi usia lanjut yang miskin, *post power syndrome* dan sebagainya.

Lanjut usia yang jumlahnya semakin meningkat di Indonesia, memunculkan kenyataan baru yaitu semakin banyak jumlah lanjut usia yang tinggal di panti-panti werdha. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Tias (petugas panti werdha hargo dedali Surabaya), dari tahun ke tahun jumlah penghuni panti yang dikelolanya mulai meningkat dan mulai bertambah banyak. Yang awalnya sekitar 20 orang sekarang menjadi 40 orang. Terdiri dari 25 orang lansia yang termasuk dalam keadaan sehat, belum begitu parah serta masih bisa diajak berinteraksi dan 15 orang lansia yang keadaan kesehatannya sudah mulai

memburuk dan sulit untuk diajak berinteraksi. Jumlah lansia di Panti Werdha Hargo Dedali disini masih terbilang belum begitu banyak dibandingkan dengan panti-panti werdha lain dikarenakan dulu panti ini khusus untuk janda veteran saja, tapi lambat laun mulai dibuka untuk kalangan umum dan panti ini masih khusus untuk penghuni lansia perempuan saja. Penyebab penghuni panti ini hanya lansia yang berjenis kelamin perempuan, dikarenakan menurut ibu Tyas selaku petugas dipanti ini yang berinisiatif membangun Panti Werdha Hargo Dedali adalah seorang perempuan dari sesepuhnya Surabaya yaitu ibu Sudari Armortir.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikasi, Jumaini, dan Hasanah (2014) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian (Loneliness) pada Lansia” dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa di kelurahan Limbungan terhadap 10 lansia yang rata-rata berumur 55 tahun keatas didapatkan bahwa 6 dari 10 lansia (60%) merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya karena sibuk bekerja. Hal tersebut disebabkan karena keluarga jarang berkomunikasi, dan keluarga jarang menanyakan kesehatan lansia. Kurangnya dukungan keluarga saat lansia sakit juga akan meningkatkan kesepian pada lansia tersebut dan sebaliknya kesepian juga akan memperparah kondisi penyakit lansia. Ditemukan lansia yang tinggal seorang diri dirumah, karena anak-anak mereka sibuk bekerja dan cucu pun sudah bersekolah sehingga lansia merasakan kesepian tidak ada kegiatan ataupun orang yang menemani. Peneliti juga mendapatkan 4 dari 10 (40%) lansia lebih memilih duduk diluar rumah untuk berinteraksi dengan tetangga agar lansia tidak merasa bosan sendiri dirumah.

Penelitian selanjtnya dari Jati (2014) dengan judul “Hubungan antara Tingkat Stres dengan Demensia pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Yogyakarta Unit Budi Luhur Kasongan Bantul” dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa seorang ketika memasuki lansia maka banyak hal yang terjadi pada dirinya. Seperti mengalami kemunduran fisik, mengalami berbagai masalah psikologisnya dan menghadapi berbagai penyakit yang dialaminya. Banyak hal yang terjadi yang harus dihadapi seorang lansia yaitu masalah yang sering muncul yang dialami lansia seperti gangguan demensia yang berkaitan

dengan menurunnya kemampuan fungsi otak, seperti berkurangnya daya ingat, menurunnya kemampuan berfikir, memahami sesuatu, melakukan pertimbangan, dan memahami bahasa serta menurunnya kecerdasan mental. Hal tersebut bisa membuat lansia mengalami stres ditambah ketika lansia mengalami gangguan demensia sedangkan lansia tidak tinggal bersama keluarganya sendiri tapi harus tinggal di panti sosial. Tanpa disadari hal ini akan menimbulkan permasalahan bagi lansia yang kurang bisa mengantisipasinya, sehingga dapat menimbulkan stres yang mana merupakan salah satu faktor risiko demensia.

Dalam bertambahnya usia mengakibatkan banyak orang yang merasa menderita karena jumlah kegiatan yang dilakukan semakin berkurang. Hal ini diistilahkan sebagai lepas dari kegiatan kemasyarakatan (*social senengagement*), yaitu suatu proses pengunduran diri secara timbal balik pada masa usia lanjut dari lingkungan sosial. Di mana responden pada penelitian ini juga merasa bahwa dirinya tidak mampu lagi melakukan aktivitasnya ketika pada masa muda. Sebagian dari mereka tidak mampu melakukan aktivitas yang membutuhkan kekuatan fisik. Namun lansia di Panti Werdha melakukan aktivitas seperti merajut, membuat kerajinan tangan, dan senam santai. *Social disengagement*, seperti yang dijelaskan oleh Birren(dalam Suadirman, 2016) meliputi empat elemen “pelepasan beban” yaitu meliputi: keterlibatan dengan orang lain berkurang, pengurangan variasi peranan sosial yang dimainkan, penggunaan kemampuan mental yang semakin bertambah, dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan fisik. *Social disengagement* pada usia lanjut sering diungkapkan dalam bentuk penyusutan sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan kotak sosial dan menurunnya partisipasi sosial. Kejadian seperti ini bagi orang yang berusia lanjut merupakan perubahan besar dalam kehidupan sosialnya (Hurlock, 2002).

Menurut Saputri dan Indrawati (2011), orang yang berusia lanjut juga akan menjadi sangat rentan terhadap gangguan kesehatan, termasuk depresi penyebab stres dalam menghadapi perubahan-perubahan kehidupan yang berhubungan dengan apa yang disebut tahun emas. Perubahan-perubahan yang dimaksud antara lain pensiun, penyakit atau ketidakmampuan fisik, penempatan dalam panti

werdha, kematian pasangan, dan kebutuhan untuk merawat pasangan yang kesehatannya menurun. Dalam penjelasan diatas penelitian ini berfokus pada salah satu penyebab lansia rentan terhadap gangguan kesehatan yaitu ketika dalam menghadapi perubahan kehidupan lansia berada di panti werdha. Ketika lansia berada dipanti werda banyak masalah yang harus dihadapi seperti: lansia yang tinggal di panti umumnya kurang merasa hidup bahagia, banyak lansia yang merasa kesepian tinggal di panti; lansia yang tinggal di panti merasa sedih karena keterbatasan ekonomi, meskipun kebutuhan mereka sehari-hari terpenuhi; lansia yang tinggal di panti tercukupi kebutuhan fisik, namun mereka tetap merindukan dapat menikmati sisa hidupnya dengan tinggal bersama keluarga; lansia yang tinggal di panti pada umumnya adalah lansia terlantar yang jauh dari anak dan cucu, akan cenderung kurang memaknai hidup. Mereka menjalani hidup kurang semangat dan merasa kesepian (Wreksoatmodjo, 2013).

Dengan berbagai perubahan seperti menurunnya fungsi indra, kekuatan fisik dan psikis yang terjadi pada lansia, diharapkan mereka harus bisa menyesuaikan dengan baik. Perubahan-perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu seorang usia lanjut khususnya berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup. Disitulah, pemerintah memberikan program membangun panti-panti di Indonesia untuk lansia sebagai salah satu bentuk perhatian kepada mereka. Lansia yang tinggal dipanti memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Menurut Indriana, dkk (2010) Latar belakang, alasan, dan kondisi yang saat ini di panti masing-masing memberikan sumbangan sebagai stresor atau sumber stres dialami para lansia yang ada di panti. Sumbangan stres dari masing-masing stresor akan berbeda tergantung pada faktor individu tersebut. Besar kecilnya sumbangan stres dari stresor pada kehidupan lansia panti akan memberikan variasi terhadap tingkat stres yang dialami sehingga respon yang dihasilkan akan berbeda.

Proses memaknai stresor akan melibatkan proses mental dan pengalaman individu dalam kehidupannya. Hal tersebut akan menjelaskan secara tersirat bahwa usia yang berbeda akan mempengaruhi pemaknaan individu terhadap stres. Dalam Kamus Psikologi, stres diartikan sebagai ketegangan, tekanan,

tekanan batin, tegangan dan konflik (Caplin, 2006). Stres menurut Hawari (2004) adalah sebagai respon tubuh terhadap stresor psikososial seperti tekanan mental atau beban kehidupan. Menurut Sarafino dan Smith (2012) stres sebagai kondisi yang disebabkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan, berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis, dan sosial dari seseorang. Sedangkan menurut Feldman (2017) stres adalah respon terhadap kondisi lingkungan yang mengancam atau menantang. Seseorang menghadapi stresor dari kondisi yang menghasilkan stres dari suatu asal yang positif dan negatif. Menurut Safaria dan Saputra (2009) stres jangka pendek mungkin mempunyai akibat yang bermanfaat, tetapi jika stres berlangsung terus-menerus akibat yang terjadi akan menjadi negatif, karena akan mengganggu kesehatan dan kehidupan pada umumnya. Faktor yang memicu timbulnya stres sendiri menurut Puspasari (2009) adalah dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari penyakit yaitu dapat mengakibatkan perubahan fungsi fisiologis pada orang yang menderitanya. Perubahan fungsi tersebut dapat mempengaruhi kehidupan seseorang sehingga dapat menyebabkan stres. Selain itu juga sumber kedua yaitu pertentangan yang berhadapan dengan dorongan untuk memilih yang berbeda dan berlawanan dapat menimbulkan stres. Faktor eksternalnya terdiri dari keluarga karena keluarga sendiri dapat menjadi sumber stres tersendiri. Stres dalam keluarga dapat disebabkan karena adanya konflik dalam keluarga. Yang kedua sumbernya dari lingkungan. Lingkungan sendiri dibagi menjadi dua yaitu lingkungan kerja dan lingkungan hidup tempat tinggal. Kedua lingkungan tersebut jika tidak sesuai dengan harapan kita maka dapat menimbulkan stres.

Sesuai dengan pernyataan ibu Tyas selaku petugas di Panti Werdha yang mengatakan bahwa stres yang dialami pada lansia yang berada di panti Werdha disebabkan karena penyesuaian diri lansia ketika pertama kali tinggal di Panti Werdha. Banyak lansia yang mengeluh sedih ketika ditempatkan di panti Werdha karena merasa bahwa mereka dibuang oleh anak-anaknya. Padahal merekalah yang telah membesarkan anak-anaknya sampai besar. Tapi pada

kenyataannya ketika orang tuannya sudah lansia, anak-anaknya tidak mau merawatnya sendiri, namun orang tuannya ditempatkan di Panti Werdha. Selain itu juga ketika orang tuannya sudah berada di Panti Werdha, mereka malah jarang mendapatkan kunjungan dari keluarganya sendiri, hal tersebut dapat membuat seorang lansia akan merasa tidak diperhatikan dan tidak dianggap lagi oleh keluarganya. Sehingga, hal tersebut jika terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan seorang lansia mengalami stres.

Menurut Saputri dan Indrawati (2011) Hidup jauh dengan keluarga atau sanak saudara tentunya dapat menimbulkan perasaan kesepian, karena tidak ada lagi orang-orang yang selama ini hidup dan berbagi segala sesuatu. Hal ini juga terjadi pada kondisi dimana lansia diharuskan untuk tinggal di Panti Werdha atau panti jompo dikarenakan keluarga tidak mampu untuk mengurus. Secara bertahap keadaan ini dapat menimbulkan perasaan hampa pada diri lansia dan semakin menambah perasaan kesepian yang mereka alami (Gunarsa, 2004). Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Mishra, Bagga, Nalini, Chadha dan Kanwar (dalam Mishra, 2004), yang menyatakan bahwa lansia yang tinggal disuatu institusi menderita kesepian dan merasa tidak puas karena terpisah dari keluarga dan komunitas yang lebih luas. Mereka juga menemukan bahwa lansia yang tinggal dalam suatu institusi merasa lebih kesepian daripada yang tidak tinggal dalam suatu institusi yang diakibatkan juga karena kurangnya dukungan sosial yang mereka terima.

Menurut Suadirman (2016) kesepian adalah perasaan terasing, tersisihkan, terpencil dari orang lain. Orang kesepian karena merasa berbeda dengan orang lain. Menurut Bruno (2000) kesepian merupakan suatu keadaan dimana keadaan mental dan emosional yang dicirikan dengan adanya perasaan terasingkan dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Sedangkan menurut Santrock (2003) kesepian dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan kenyataan dari kehidupan interpersonal, sehingga individu tersebut menjadi sendiri dan kesepian. Fenomena kesepian pada lansia merupakan masalah psikologis yang dapat dilihat dari: mulai berkurangnya kegiatan yang berkaitan dengan mengasuh anak-anak, akibat

kurangnya aktifitas diluar rumah akan menjadikan berkurangnya teman, waktu luang bertambah banyak akibat kurangnya aktifitas, pasangan hidup meninggal, ditinggalkan anak-anak karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi diluar kota atau meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anak sudah mulai dewasa dan mempunyai keluarga sendiri (Septiningsih, 2012).

Menurut ibu Tyas selaku petugas di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya yang mengatakan bahwa kebanyakan lansia yang ditinggalkan di panti tersebut atas dasar anak-anaknya banyak yang sibuk bekerja sehingga orang tuannya tidak terurus dengan baik. Selain itu juga ada alasan kenapa orang tuannya ditinggalkan di panti, penyebabnya karena orang tuannya selalu bikin ulah dirumah sehingga anak-anaknya tidak sanggup merawatnya lagi. Lansia yang tinggal di panti juga mengalami kurangnya kontak sosial dengan keluarga. Sebagian dari mereka merasa bahwa dirinya tidak memperoleh perhatian dari keluarga sehingga memunculkan perasaan terlantar maupun tidak dianggap oleh keluarga. Namun sebagian pula dari mereka yang juga mengalami kurangnya kontak sosial dengan keluarga merasa tidak berdaya dengan keadaan yang dialaminya.

Hal tersebut didukung oleh Mubarak (2006) yang menyatakan secara umum terdapat tiga faktor kesepian, diantaranya yang pertama faktor psikologis yaitu harga diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti perasaan takut, mengasihani diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri. Kedua faktor-faktor kebudayaan dan faktor situasional yaitu terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya dimana keluarga yang menjadi basis perawatan bagi lansia kini banyak yang lebih menitipkan lansia ke panti dengan alasan kesibukan dan ketidakmampuan dalam merawat lansia serta yang ketiga adalah faktor spiritual yaitu agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan seseorang dan kekosongan spiritual seringkali berakibat kesepian (Mubarak, 2006).

Menurut Mardiana dan Zelfino (2014) kesepian yang dirasakan oleh para lansia akan menjadi penyebab dari stres yang dimiliki oleh para lansia. Dari data yang diperoleh, pada tahun 2010 di Indonesia diperoleh 81,25% lansia tidak mengalami kesejahteraan, kesepian serta kebahagiaan karena disebabkan

beberapa faktor yaitu, keluarga, perubahan kuantitas olahraga dan reaksi serta perubahan pekerjaan. Adanya perubahan pada aktifitas tersebut dan perubahan pada lingkungan sekitarnya membuat para lansia menjadi merasa kesepian (Indriana, 2010). Dari beberapa faktor tersebut akan menyebabkan beberapa lansia mengalami kesepian yang pada akhirnya berdampak pada ketidaksejahteraan dan kebahagiaan pada usianya (Putri, 2016). Sedangkan pada penelitian ini salah satu faktor yang membuat lansia mengalami kesepian dan bisa berdampak pada stres adalah faktor kebudayaan dan faktor situasional yaitu semakin terjadinya perubahan dalam tata cara menata kehidupan yang baik dan terpengaruhnya perubahan kultur budaya dimana ketika lansia yang seharusnya dirawat sendiri oleh keluarga kini keluarga beralih untuk menitipkan orang tuanya ke panti, dengan alasan karena anak mempunyai kesibukan sendiri sehingga anak tidak sanggup merawat orang tuanya sendiri yang sudah lansia. Menurut Ancok (1993, dalam Suadirman 2016) menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan usia lanjut dalam menjalani sisa kehidupannya adalah sikap orang di sekitarnya. Keluarga merupakan lembaga masyarakat yang paling dekat serta sumber kesejahteraan sosial bagi usia lanjut. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pada lansia yang berada di panti dengan melihat hubungan kesepian dengan tingkat stres pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah yang diambil peneliti adalah : Adakah hubungan kesepian dengan stres pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesepian dengan stres pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam disiplin Ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi Para Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas bagaimana kondisi tingkat stres sebenarnya yang dapat terjadi pada para lansia ketika mengalami kesepian, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kesepian yang mengarah pada tingkat stres pada lansia.

1.4.2.2 Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi keluarga yang memiliki orang tua yang sudah memasuki lanjut usia agar dapat mengetahui ketika lansia dititipkan di panti werdha dan jauh dengan keluarga apakah lansia dapat mengalami kesepian yang mempengaruhi tingkat stres seseorang.

1.4.2.3 Bagi Panti Werdha

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pemahaman lansia yang tinggal di Panti Werdha agar selalu diberikan motivasi dan kegiatan-kegiatan positif agar lansia mempunyai kesibukan di panti werdha dan mengantisipasi terjadinya perasaan tidak dibutuhkan lagi bagi para lansia.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.